

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan – kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan sebelumnya. Beberapa kesimpulan tersebut antara lain:

1. Dalam pembahasan tesis ini ditemukan adanya peran dalam Islam yang jika hanya dipahami secara struktural akan menimbulkan pemahaman ketidaksetaraan dalam Islam. Hal ini membuktikan bahwa mewujudkan kesetaraan dalam Islam tidak secara otomatis akan mewujudkan keadilan. Sehingga kesetaraan gender hendaknya ditujukan pada kesetaraan dalam pemenuhan hak masing-masing individu, bukan untuk pemenuhan terhadap kesetaraan peran. Karena hak masing – masing individu dapat berbeda maka mewujudkan kesetaraan bagi setiap individu dalam setiap hal justru dapat menimbulkan ketidakadilan. Dengan demikian adanya peran pemimpin bagi suami dalam rumah tangga menurut Islam bukanlah suatu ketidakadilan yang menyebabkan dominasi laki - laki dan menomorduakan perempuan seperti stereotipe yang di labelkan oleh feminisme terhadap budaya patriarki, dalam hal ini budaya patriarki domestik. Dengan kata lain munculnya stereotipe terhadap budaya patriarki yang dianggap sebagai budaya yang mendominasi dan menomorduakan perempuan muncul karena memahami adanya peran dalam Islam sebagai bentuk struktural saja.
2. Dalam penelitian ini kebebasan dalam Islam dan eksistensialisme Muhammad Iqbal, tidak dapat diartikan sebagai suatu sikap untuk melakukan segala hal sesuka hati tanpa memperhatikan kebebasan

individu lainnya. Kehadiran agama dan ketaatan terhadap ajaran – ajaran agama justru menjadi kebebasan sejati bagi manusia agar tidak menghalangi kebebasan individu dengan individu lainnya. Kebebasan yang dibahas dalam penelitian ini ialah: *Pertama*, kebebasan terhadap orang lain dalam hal ini diwakili dengan pembahasan kebebasan memilih konsep pernikahan. *Kedua*, kebebasan terhadap diri sendiri dalam hal ini diwakili dengan pembahasan kebebasan orientasi seksual, dan *ketiga* ialah kebebasan untuk menyikapi persoalan terhadap orang lain dalam hal ini diwakili dengan pembahasan kebebasan mengatasi persoalan dalam rumah tangga.

- a. Kebebasan pertama, dalam Islam, perempuan tidak diperbolehkan untuk memilih konsep pernikahan poligami. Sedangkan laki-laki memiliki kebebasan untuk memilih konsep pernikahan poligami **dengan syarat**. Adapun perdebatan mengenai syarat adil, dalam penelitian ini dianggap sebagai bentuk peringatan baik bagi pihak laki-laki maupun perempuan. Sehingga dengan adanya peringatan tersebut perempuan dapat dengan bebas memilih calon suami yang diharuskan hanya memilih konsep pernikahan monogami dengan mengajukan syarat tidak berpoligami bagi laki-laki sebagai calon suami melalui perjanjian pra nikah.
- b. Kebebasan kedua, dalam Islam, untuk menjatuhkan hukuman, syariat hanya berhubungan dengan tindakan yang nyata dan tidak mengadili keadaan batin manusia. Sehingga manusia memiliki kebebasan dalam menentukan orientasi seksual. Namun dalam eksistensialisme Muhammad Iqbal adanya orientasi seksual yang berpotensi memunculkan perilaku seksual yang melanggar ketentuan Ego Mutlak harus

dihindari, di jauhi dan dikuasai sebagai upaya untuk melewati tahap kedua menuju Insan Kamil yakni penguasaan diri.

- c. Kebebasan ketiga, kebebasan mengatasi persoalan dalam rumah tangga secara internal lebih diutamakan dari pada dengan cara eksternal. Namun Islam juga memberikan kebebasan bagi setiap individu dalam keluarga untuk melakukan penyelesaian konflik dalam keluarga dengan cara eksternal. Pentingnya penyelesaian konflik dalam keluarga dengan cara eksternal ini sebagai upaya untuk meminimalisir potensi hancurnya rumah tangga karena konflik dalam rumah tangga merupakan faktor terbesar adanya perceraian. Selain itu penyelesaian konflik dalam keluarga dengan cara eksternal juga dianggap penting khususnya bagi yang berperan sebagai yang dipimpin mengingat minimnya *reminding's concept* yang ditawarkan. Dengan minimnya *reminding's concept* untuk memperbaiki kesalahan atas individu yang berperan sebagai pemimpin agar dapat segera terhindar dari dosa juga mempertegas posisi budaya patriarki sebagai budaya yang peduli terhadap individu yang dipimpin, baik dari pihak istri maupun anak. Bahkan dapat dikatakan bahwa budaya patriarki dalam penelitian ini merupakan budaya yang merugikan eksistensi individu yang berperan sebagai pemimpin, baik bagi pihak suami maupun orang tua untuk dapat dengan segera kembali pada jalan yang benar dan kembali taat pada ajaran agama. Sehingga lambatnya proses kembali taat juga berarti lambatnya proses *becoming* individu untuk dapat lolos pada tahap pertama menuju eksistensi manusia sempurna.

B. Saran

Berdasarkan panjangnya waktu yang dihabiskan dalam proses pembuatan tesis ini yang telah mengalami berbagai perubahan bahkan hampir dapat dikatakan perubahan keseluruhan baik dari judul, struktur bahasa, latar belakang dan lain sebagainya, berdasarkan wawasan yang dimiliki oleh penulis, maka dalam sub bab saran ini penulis hendak memberikan saran baik saran yang bersifat teoritis maupun praktis.

1. Saran Teoritis

Pembahasan dalam tesis ini bukanlah hasil dari akademisi yang berangkat dengan penguasaan yang luas terkait gender, bahkan dapat dikatakan berangkat dari wawasan yang minim. Sehingga penulis menggunakan metode kualitatif yang dianggap tepat dengan kondisi akademisi karena dimungkinkannya perubahan dalam pembahasan berdasarkan wawasan. Minimnya wawasan sebagai modal untuk memulai penelitian ini juga memberikan indikasi besar adanya kekurangan yang terdapat dalam setiap pembahasan tesis ini. Meski demikian tesis ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi sebagai tambahan literatur yang dapat menambah wawasan.

Kajian ini juga diharapkan dapat menjadi stimulan untuk kembali mengkaji lebih jauh mengenai *reminding's concept*. Sehingga Islam mampu memberikan berbagai macam alternatif cara dan langkah yang dapat dilakukan oleh individu muslim dalam rangka saling mengingatkan dalam yang hak dan kesabaran. Mengingat minimnya *reminding's concept* yang ditawarkan saat ini menjadi salah satu faktor yang menghambat kebebasan individu muslim khususnya dalam penyelesaian masalah rumah tangga secara internal. Selain itu kajian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan gambaran bagi akademisi yang merasa terusik pikirannya akan isu-isu gender yang terindikasi berlandaskan eksistensialisme ateistik dalam memahami persoalan

terkait eksistensi individu baik perempuan maupun laki-laki seperti isu mengenai *childfree, me time* dan sebagainya yang kemudian isu-isu tersebut berpotensi menjadi paham masyarakat sebagaimana yang terjadi dengan isu patriarki. Dinamika sosial tidak harus dimaknai dengan keharusan mengikuti untuk merubah yang lama, karena Islam selalu membuka adanya peluang untuk melakukan perubahan, perbaikan atau bahkan mempertahankan budaya yang ada.

2. Saran Praktis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan stimulus bagi setiap individu untuk membuka pikiran dalam menyikapi setiap isu gender. Karena pemahaman agama yang benar merupakan syarat utama untuk dapat berksistensi. Tahap pertama dalam eksistensialisme Muhammad Iqbal yakni ketaatan merupakan perintah tersirat bahwa muslim harus mengetahui ajaran agama mana yang harus ditaati agar menjadi manusia sempurna. Sehingga tanpa ilmu tidak akan ada manusia sempurna.